

# PEMBERDAYAAN KEMITRAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA PENGUATAN HILIRISASI EKONOMI BIRU MELALU DIVERSIFIKASI PRODUK PERIKANAN PADA KELOMPOK PEREMPUAN NELAYAN KUB PARMA BAHARI

Krisman Umbu Henggu<sup>1</sup>, Elvis Umbu Katongu Retang<sup>2</sup>, Legendaris Van Kaleka<sup>3</sup>,  
Yovinis Hungu Nahu<sup>4</sup>, Umbu Domu Wora<sup>5</sup>, Suryaningsih Ndaawali<sup>6</sup>,  
Rambu Hada Indah<sup>7</sup>, Askar Unha Njanji<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

<sup>7)</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

<sup>8)</sup>Penyuluh Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan

e-mail: krisman@unkriswina.ac.id

## Abstrak

Ekonomi Biru (*blue economy*) merupakan suatu pendekatan transformatif dalam mengoptimalkan sumber daya laut secara berkelanjutan demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama wilayah pesisir. Berdasarkan hasil survei dan FGD, diketahui bahwa Kelompok Usaha Perempuan Nelayan "Parma Bahari" belum memiliki pengetahuan dasar terkait diversifikasi hasil perikanan, keterbatasan sarana pengolahan, sistem pemasaran produk hingga legalitas kelembagaan kelompok yang belum memiliki izin. Kegiatan pengabdian dilakukan pada Kelompok Perempuan Parma Bahari yang bertempat di Kelurahan Kamalaputih, Kabupaten Sumba Timur. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi survei lokasi, FGD, implementasi kegiatan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan analisis kepuasan. Hasil pengabdian menunjukkan implementasi difusi IPTEK yang meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dalam diversifikasi pengolahan hasil perikanan, manajemen pemasaran dan kelembagaan kelompok hingga legalitas usaha memberikan dampak keberdayaan terhadap Mitra Kelompok Usaha Perempuan Nelayan "Parma Bahari". Difusi IPTEK tersebut mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat pesisir dalam mengoptimalkan sumber daya perikanan melalui hilirisasi olahan perikanan dalam mendukung implementasi "*blue economy*". Mitra "Parma Bahari" saat ini telah memiliki sarana alat pengolahan ikan, legalitas usaha produk (NWPW, NIB- SP-PIRT) hingga legalitas kelompok usaha yang telah terdaftar secara resmi di Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur. Aspek kepuasan Mitra terkait pelayanan pengabdian seperti bantuan sarana pengolahan, pelatihan dan sosialisasi mencapai 81,82%. Selain itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan juga memberikan pengalaman belajar yang baik terhadap mahasiswa melalui implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

**Kata kunci:** Blue\_Economy, Hilirisasi, Olahan\_Perikanan, Perempuan\_Nelayan, Parma\_Bahari

## Abstract

The Blue Economy represents a transformative approach to sustainably optimizing marine resources, fostering economic growth, and enhancing community welfare, particularly in coastal areas. Results from surveys and focus group discussions (FGDs) revealed that the "Parma Bahari" Women Fishermen's Business Group lacks fundamental knowledge regarding the diversification of fishery products, faces limitations in processing facilities, has inadequate marketing systems, and operates without the necessary legal permits for group institutions. Service activities were conducted at the "Parma Bahari" Women's Group in Kamalaputih Village, East Sumba Regency. The stages of these service activities included location surveys, FGDs, the implementation of activities using a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, and satisfaction analysis. Findings from the service demonstrated that the diffusion of science and technology-encompassing socialization, training, support for the diversification of fishery product processing, marketing management, and group institutional legality-has empowered the "Parma Bahari" partners. This diffusion of knowledge has equipped coastal communities with a deeper understanding of optimizing fisheries resources through the downstream processing fishery products, thus supporting the principles of the Blue Economy. Currently, the "Parma Bahari" partners have acquired fish processing equipment, obtained business legality (including NWPW and NIB-SP- PIRT), and formalized their group registration with the East Sumba Regency Regional Government. Satisfaction among partners regarding community service activities-such as assistance with processing facilities, training, and socialization-reached an

impressive 81.82%. Furthermore, these service initiatives also provided valuable learning experiences for students by implementing the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program.

**Keywords:** Blue\_Economy, Downstreaming, Processed\_Fisheries, Women\_Fishermen, Parma\_Bahari

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan konsep yang mengutamakan kemandirian dan kemampuan sumber daya manusia dalam memerangi kemiskinan dan ketertinggalan. Habib (2021) konsep pemberdayaan merupakan sebuah sintesis yang lahir akibat kegagalan pembangunan dimasa lampau yang tidak menjadikan komunitas masyarakat sebagai subjek. Keberdayaan masyarakat ditunjang oleh ketersediaan sumber daya dan lingkup komunitas. Kelompok masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas masyarakat yang memiliki kesamaan mata pencaharian. Komunitas tersebut ini sangat menggantungkan hidupnya terhadap sumber daya pesisir yang tersedia (Henggu *et al.*, 2024). Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten pesisir di Nusa Tenggara Timur yang memiliki jumlah nelayan mencapai 9.477 jiwa. Selain itu, terdapat beberapa kelompok organisasi masyarakat pesisir yang berkelembagaan resmi, misalnya Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN), dan Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (POKLAHSAR). Kelompok masyarakat tersebut dibentuk oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan tujuan mempercepat pembangunan wilayah pesisir.

Ekonomi Biru (*blue economy*) merupakan suatu pendekatan transformatif dalam mengoptimalkan sumber daya laut secara berkelanjutan demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Implementasi konsep ekonomi biru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan (Andaiyani *et al.*, 2024), peningkatan ekonomi pesisir (Alifa *et al.*, 2024), keberdayaan masyarakat pesisir (Henggu *et al.*, 2024) hingga mendukung SDGs 14 (Hidayat *et al.*, 2024). Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat pesisir dalam mendukung ekonomi biru ialah diversifikasi produk perikanan. Beberapa bentuk diversifikasi produk perikanan yang dapat diimplementasi oleh masyarakat diantaranya ikan asap (Henggu *et al.*, 2020; Tega *et al.*, 2024), stik rumput laut (Henggu *et al.*, 2024), pengolahan perikanan berbasis *zero waste* (Henggu *et al.*, 2023), biskuit (Henggu *et al.*, 2023), abon ikan (Aliyah *et al.*, 2015), bakso ikan (Hasni *et al.*, 2022) hingga produk lainnya yang relevan dengan ketersediaan bahan baku. Kelompok perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap ketidakstabilan kondisi ekonomi, terutama diwilayah pesisir. Sehingga, sangat diperlukan keterlibatan semua pihak dalam memberdayakan kelompok perempuan sebagai salah satu peyangga ekonomi rumah tangga pesisir. Pemberdayaan masyarakat secara efektif dapat dilakukan dengan kolaborasi *Academic, Business, Community, and Goverment* (ABCG) (Bimantio & Tantowi, 2017). Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu dharma perguruan tinggi yang harus dilakukan oleh akademisi sebagai bentuk transfer *knowledge*. Dengan demikian salah satu program Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DTRPM) ialah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM). Program tersebut bertujuan untuk mendukung keterlibatan akademisi dalam memberdayakan masyarakat melalui difusi IPTEK tepat guna. Oleh sebab itu, tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan ini ialah pelatihan dan pendampingan kelompok perempuan pesisir Parma Bahari dalam mendukung implementasi konsep ekonomi biru. Proses pendampingan masyarakat tidak hanya pada aspek keberdayaan dibidang diversifikasi, namun juga pada kelembagaan dan sistem pemasaran produk.

## METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Kelompok Perempuan Parma Bahari yang bertempat di Kelurahan Kamalaputih (9°38'45.15"S, 120°15'42.84"E), Kecamatan Kota Waingapu. Kabupaten

Sumba Timur. Waktu pelaksanaan yakni bulan Juni-Oktober tahun 2024. Tahapan kegiatan pengabdian yakni sebagai berikut :

### A. Survey Lokasi

Kegiatan survey lokasi pengabdian dilakukan untuk memastikan Mitra (kelompok masyarakat) sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian. Adapun kriteria utama ialah telah terbentuk embrio kelompok usaha, memiliki keanggotaan, aktif dalam melakukan pertemuan dan memiliki kegiatan usaha.

### B. Focus Group Discussion (FGD)

Tahapan *Focus Group Discussion* dilakukan untuk memastikan kebutuhan kelompok dan mendesain implementasi kegiatan pengabdian. Dalam kegiatan FGD dilibatkan pihak lain seperti Penyuluhan Perikanan Kementerian Kelautan Perikanan wilayah kerja Kabupaten Sumba Timur.

C. Implementasi kegiatan

Implementasi kegiatan meliputi pelatihan/penyuluhan dan pendampingan dalam diversifikasi produk perikanan, legalitas kelembagaan usaha dan strategi pemasaran produk perikanan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan metode pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Henggu *et al.*, 2024). Metode tersebut mengarusutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan.

D. Analisis kepuasan Mitra

Analisis kepuasan Mitra dilakukan untuk mengevaluasi implementasi kegiatan pengabdian dan menjaring aspirasi Mitra. Analisis tersebut dilakukan menggunakan kuisioner yang membandingkan kemampuan (keberdayaan) Mitra sebelum dan sesudah implementasi kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kelompok Usaha Parma Bahari

Kelompok perempuan nelayan “Parma Bahari” merupakan suatu komunitas usaha perikanan beranggotakan perempuan nelayan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kesulitan ekonomi pasca Covid 19 yang dialami oleh rumah tangga nelayan, menyebabkan kelompok usaha perempuan nelayan Parma Bahari didirikan. Secara kelembagaan, kelompok perempuan nelayan Parma Bahari belum mandiri atau masih bernaung di bawah kelompok penangkapan ikan KUB Parma Bahari. Aktivitas utama yang dilakukan oleh kelompok usaha perempuan nelayan Parma Bahari ialah hanya memasarkan hasil tangkapan ikan oleh nelayan secara langsung pada konsumen dalam kondisi segar. Terdapat beberapa jenis ikan yang dijual dalam bentuk segar meliputi kelompok jenis ikan pelagis besar seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, selar hingga kerapu. Jenis ikan tersebut ini cukup melimpah di pesisir Kabupaten Sumba Timur, karena didukung oleh kondisi perairan memiliki topografi berpasir, berkarang serta memiliki tutupan lamun yang memadai (Ihsan, 2016). Berdasarkan hasil survei dan FGD yang dilakukan, diketahui bahwa Mitra belum memiliki pengetahuan dasar terkait diversifikasi hasil perikanan, keterbatasan sarana dan prasana pengolahan, sistem pemasaran produk hingga legalitas kelembagaan kelompok yang belum memiliki izin. Oleh sebab itu, tahapan kegiatan yang dilakukan ialah melakukan penyuluhan tentang pembentukan kelompok usaha, sistem pemasaran produk perikanan, pengadaan alat pengolahan dan bahan pelatihan diversifikasi hingga pengurusan legalitas produk yang meliputi izin usaha PIRT, NPWP usaha, uji laboratorium produk dan pengurusan HKI Brand. Penyerahan alat produksi disesuaikan dengan program pengabdian yang diimplementasikan yakni diversifikasi hasil perikanan. Adapun program diversifikasi hasil perikanan yakni pembuatan ikan asap, bakso ikan, perkedel ikan dan abon ikan. Selain itu, disampaikan sosialisasi terkait penggunaan alat produksi yang diberikan. Pemahaman masyarakat terkait cara penggunaan alat pengolahan sangat penting untuk mendukung produktivitas produksi maupun cara pemeliharaan alat. Abidin *et al.*, (2023) pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengoperasian alat dan mesin pengolahan dapat meningkatkan kualitas produksi dan kemandirian masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan awal. (a) Survey dan FGD bersama Mitra; (b-c) penjelasan dan penyerahan alat bantuan dalam diversifikasi produk perikanan kepada Mitra.

### Diversifikasi Produk Olahan Perikanan

Diversifikasi merupakan aktivitas menganekaragamkan produk perikanan dengan tujuan peningkatan nilai pasar dan ekonomi. Diversifikasi olahan perikanan telah terbukti mampu menjadi solusi alternatif keberdayaan masyarakat pesisir (Ujianti & Muflihati, 2020). Melalui diversifikasi produk olahan perikanan turut berkontribusi terhadap angka konsumsi ikan masyarakat (Henggu *et al.*, 2021). Angka konsumsi ikan di Sumba Timur cukup rendah yakni hanya mencapai 45

kg/kapita/tahun (Henggu *et al.*, 2021). Pelaksanaan kegiatan diversifikasi produk olahan perikanan diawali dengan pengenalan metode/cara pengolahan ikan asap, abon ikan, perkedel ikan dan bakso ikan. Tahapan selanjutnya ialah pelatihan diversifikasi yang dilakukan secara bertahap. Kegiatan diversifikasi yang dilakukan melibatkan kelompok perempuan secara aktif. Selain itu, keterlibatan mahasiswa MB-KM dalam pendampingan dan pelatihan sangat membantu proses difusi IPTEK terhadap Mitra. Selain pelatihan pengolahan hasil perikanan, Mitra juga diberikan sosialisasi terkait sanitasi dan *hygiene* produk. Hal ini sangat membantu Mitra dalam menghasilkan produk yang berkualitas baik.



Gambar 2. Program diversifikasi olahan perikanan. (a) Proses pengasapan ikan; (b-c) proses pengemasan produk perikanan; (d) produk perkedel ikan; (e) produk abon ikan; (f) produk ikan asap; (g) produk diversifikasi hasil perikanan.

Bahan baku utama misalnya ikan bersumber dari hasil tangkapan nelayan yang merupakan kepala keluarga dari anggota kelompok perempuan nelayan Parma Bahari. Pengolahan ikan asap menggunakan sistem pengasapan panas dengan desain alat berbentuk *cabinet drayer*. Produk ikan asap yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan kenampakan yang menarik (spesifik ikan asap). Henggu *et al.*, (2020) teknologi pengasapan ikan memberikan dampak positif terhadap keawetan ikan, penerimaan produk, menghasilkan kualitas organoleptik produk yang menarik. Ikan yang digunakan dalam diversifikasi produk perikanan ialah jenis pelagis besar seperti tuna dan tongkol. Kedua jenis ikan tersebut merupakan komoditi hasil tangkapan nelayan yang cukup melimpah.

Selain kegiatan pelatihan dan pendampingan diversifikasi produk olahan perikanan, Mitra juga diberikan pemahaman dan pelatihan tentang fungsi dan desain kemasan produk. Henggu *et al.*, (2020) kemasan produk makanan tidak hanya melindungi dari cemaran, namun juga memberikan dampak komersialisasi yang baik pada produk. Berdasarkan hasil observasi lapangan kemampuan Mitra dalam mengolah hasil perikanan maupun pemahaman penggunaan kemasan produk telah menunjukkan respon yang baik.

### Pemasaran dan Kelembagaan Kelompok

Aspek pemasaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan suatu usaha dapat berkembang. Produk hasil diversifikasi (Gambar 2) perlu dilanjutkan dalam pemasaran agar Mitra dapat secara komprehensif memahami mekanisme pemasaran produk. Sosialisasi dan pendampingan bidang pemasaran terhadap Mitra dilakukan diawali dengan memberikan pemahaman tentang Segmentation, Targeting, Positioning (STP).



Gambar 3. Sosialisasi sistem pemasaran dan kelembagaan kelompok.  
(a) sosialisasi sistem pemasaran produk diversifikasi hasil perikanan;

## (b) struktur organisasi kelompok

Pemahaman terkait STP dapat membantu Mitra dalam memahami karakteristik dan perilaku konsumen, target pasar hingga mengidentifikasi pesaing usaha. Berdasarkan hasil pementaan pemasaran produk diversifikasi olah perikanan yang dilakukan Mitra, terdapat beberapa target pasar yakni lokasi penjualan kuliner hingga menggunakan *platform* media sosial. Harga produk yang perikanan yang dipasarkan telah dihitung berdasarkan Harga Penjualan Pokok (HPP). Sistem pembukuan usaha juga dilakukan oleh Mitra untuk memastikan perhitungan laba-rugi usaha. Berdasarkan observasi lapangan, Mitra telah memulai secara mandiri dalam memasarkan produk olahan perikanan. Firmansyah (2023) sistem usaha akan berjalan baik, apabila memiliki strategi pemasaran dan catatan keuangan yang baik. Legalitas kelompok usaha Perempuan Nelayan Parma Bahari telah dibentuk struktur organisasi (Gambar 3c). Pengorganisasian tersebut bertujuan untuk melegalisasi kelompok usaha. Legalitas kelembagaan suatu kelompok sangat diperlukan untuk memastikan pengakuan pemerintah terhadap kelompok usaha. Kelembagaan usaha kelompok telah dilakukan bersama Dinas Perikanan Kabupaten Sumba Timur. Selain itu, kelompok tersebut ini menjadi kelompok binaan Program Studi Teknologi Hasil Perikanan UNKRISWINA dan Dinas Perikanan Kabupaten Sumba Timur.

**Legalitas Usaha**

Legalitas usaha merujuk pada status hukum mengikat yang mengakui pelaksanaan usaha maupun produk yang dihasilkan. Legalitas usaha terdiri dari beberapa bentuk misalnya secara kelembagaan maupun produk yang dihasilkan. Legalitas produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha masyarakat (mikro usaha) harus memiliki syarat minimal seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan SP-PIRT (Sertifikat Izin Pangan Industri Rumah Tangga). Sosialisasi legalitas usaha didasarkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. Perizinan usaha yang diatur dalam Undang-Undang tersebut ini ialah perizinan usaha berbasis resiko. Resiko usaha didasarkan pada klasifikasi dan akses permodalan yang dimiliki. Menghadapi Era Digitalisasi saat ini, setiap bidang usaha masyarakat harus daftarkan secara hukum melalui OSS secara online. Hal ini bertujuan untuk memperkuat iklim usaha dan pendataan pemerintah terhadap eksistensi usaha mikro. Merdekawaty *et al.*,(2021) pengurusan izin usaha secara online bertujuan untuk memperkuat kelompok usaha menghadapi digitalisasi UMKM. Selain itu, melalui legalitas usaha,

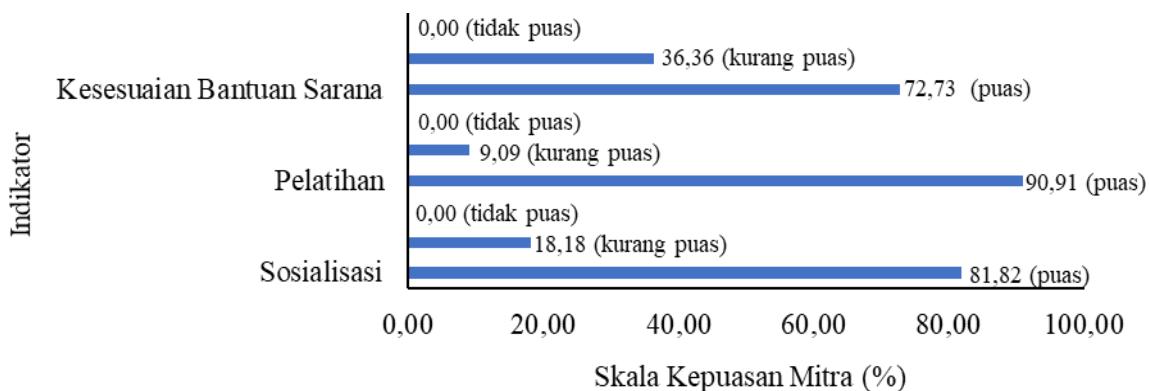
kelompok dapat dipermudah dalam memperoleh akses pendanaan dari berbagai sumber seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi hingga Lembaga Swasta. Kelompok usaha perempuan nelayan “*Parma Bahari*” saat ini telah memiliki NIB, SP-PIRT dan NPWP dan sedang dilakukan registrasi pada BPOM maupun sertifikat halal.



Gambar 4. Sosialisasi legalitas usaha kelompok. (a-b) sosialisasi fungsi dan aturan legalitas usaha kelompok; (b) penyerahan dokumen legalitas usaha kelompok usaha; (d-f) Dokumen Nomor Induk Berusaha Mitra.

### Rekognisi MB-KM dan Kepuasan Mitra

Rekognisi MB-KM merupakan suatu pengakuan terhadap aktivitas mahasiswa diluar kampus. MB-KM merupakan kebijakan pembelajaran abad 21 yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran lapangan. Sistem pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang baik dan mengasah *critical thinking* (Ramdhani *et al.*, 2024). Rekognisi MB-KM didasarkan pada ketercapaian jam pembelajaran yang direkognisi kedalam satuan kredit semester (SKS). Jumlah SKS yang direkognisi ialah 6 SKS dengan rerata waktu kegiatan berkisar antara 4 jam/minggu. Sehingga diperoleh waktu kegiatan MB-KM mahasiswa yang direkognisi dalam 6 sks mencapai 3 bulan. Instrumen rekognisi MB-KM dilakukan menggunakan kombinasi (*Structured & Free Form*), ketercapaian pembelajaran tersebut ini didasarkan pada keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*). Indikator *soft skill* meliputi penilaian afektif dan kognitif, sedangkan *hard skill* menilai pada kemampuan psikomotorik. Dalam rangka memastikan kualitas pelaksanaan kegiatan pengabdian, indikator kepuasan mitra sangat diperlukan untuk mengevaluasi difusi IPTEK yang diterapkan. Indikator kepuasan mitra meliputi 3 kriteria utama, diantaranya pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan kesesuaian bantuan sarana pengolahan. Berdasarkan hasil analisis, rerata kepuasan mitra terhadap 3 aspek utama yang meliputi kesesuaian bantuan sarana pengolahan, pelatihan dan sosialisasi mencapai 81,82% memberikan kriteria “*puas*”, sedangkan 18,18% memberikan kriteria “*kurang puas*”. Indikator kepuasan mitra terletak pada bantuan sarana alat pengolahan yang diberikan cukup mengakomodasi pelaksanaan pelatihan, waktu pelaksanaan pengabdian yang menyesuaikan dengan waktu Mitra dan intensnya pendampingan yang dilakukan. Namun, terdapat beberapa tanggapan Mitra terhadap kurangnya layanan pengabdian, diantaranya kegiatan yang dilakukan tidak disertai modal usaha, membutuhkan peralatan dengan akomodasi yang cukup besar hingga kurangnya kegiatan sosialisasi. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang dilakukan ialah membangun kemitraan dengan pihak lain seperti pemerintah daerah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan Penanaman Modal Daerah maupun pihak swasta misalnya perbankan. Disisi lain, pengukuran keberdayaan mitra juga dilakukan untuk memastikan implementasi kegiatan memberikan perubahan terhadap usaha maupun kemandirian kelompok.



Gambar 5 Tingkat kepuasan Mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian

Hasil analisis menunjukkan rerata pengetahuan Mitra terhadap diversifikasi hasil perikanan, manajemen usaha pengolahan perikanan dan legalitas usaha hanya skor 27 (skala 0-100). Sebaliknya setelah implementasi kegiatan tingkat keberdayaan Mitra mencapai skor 83 (skala 0- 100). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan dampak peningkatan keberdayaan. Dzulhijjah *et al.*, (2020) pendampingan dalam rangka peningkatan keberdayaan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan iklim usaha mikro serta membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat.

### SIMPULAN

Implementasi difusi IPTEK yang meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dalam diversifikasi pengolahan hasil perikanan, manajemen pemasaran dan kelembagaan kelompok hingga legalitas usaha memberikan dampak keberdayaan terhadap Mitra Kelompok Usaha Perempuan Nelayan “Parma Bahari”. Difusi IPTEK tersebut mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat pesisir dalam mengoptimalkan sumber daya perikanan melalui hilirisasi olahan perikanan dalam mendukung implementasi “*blue economy*”. Mitra “Parma Bahari” saat ini telah memiliki sarana alat pengolahan ikan, legalitas usaha prodok (NWPW, NIB-SP-PIRT) hingga legalitas kelompok usaha yang telah

terdaftar secara resmi di Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur. Aspek kepuasan Mitra terkait layanan pengabdian seperti bantuan sarana pengolahan, pelatihan dan sosialisasi mencapai 81,82%. Selain itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan juga memberikan pengalaman belajar yang baik terhadap mahasiswa melalui implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

## SARAN

Keterlibatan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menyokong keberlanjutan Kelompok Usaha Perempuan Nelayan “Parma Bahari”. Selain itu, diperlukan pendampingan secara berjenjang dan berkala untuk memastikan peningkatan keberdayaan Mitra melalui kerja aktif antara perguruan tinggi, BUMD, NGO hingga lembaga pemerintah terkait.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Dikti atas pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2024 melalui nomor kontrak : 02/PKM-LPPM/VI/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Jati, H., Harini, T. S., & Jutomo, L. (2023). Training and assistance processing of corn and peanut based food products. *Community Empowerment*, 8(1), 36-44.
- Alifa, N. N., Zahidi, M. S., & IP, S. (2024). Pengembangan ekonomi biru sebagai strategi Indonesia menuju ekonomi maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), 48-65.
- Aliyah, R., Gumilar, I., & Maulina, I. (2015). Strategi pengembangan usaha pengolahan abon ikan (studi kasus rumah abon Di Kota Bandung). *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Unpad*, 6(2), 124882.
- Andaiyani, S., Marwa, T., & Nurhaliza, S. (2024). Ekonomi Biru dan Ketahanan Pangan: Studi Empiris Provinsi Kepulauan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(1), 69-85.
- Bimantio, M. P., & Tontowi, A. E. (2017). Konsep ABG (Academic-Business-Government) dalam Rencana Sistem Industri Berbasis Potensi Daerah Kabupaten Sleman dan Gunung Kidul. *Teknik*, 38(2), 113-118.
- Dzulhijjah, L., Sumpena, D., & Azis, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Firmansyah, M. A. (2023). Pemasaran Produk dan Merek: Planning & Strategy. Penerbit Qiara Media.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1 (2), 106-134.
- Hasni, H., Agustyawati, D., Pardana, D., & Daholu, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Diversifikasi Produk Ikan Menjadi Bakso Ikan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 56-61.
- Henggu, K. U. (2022). Pemilihan dan Visual Design Kemasan Untuk Meningkatkan Marketing Value Produk Haloterapi di SMK Negeri 1 Lamboya Kabupaten Sumba Barat. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1), 1-6.
- Henggu, K. U., Katonguretang, E. U., Nggaba, M. E., Radjah, Y. G., Mehakati, I. U. T., & Nasution, N. A. (2024). Pelatihan Pembuatan Stik Rumput Laut Kappaphycus alvarezii Dalam Rangka Mendukung Implementasi Ekonomi Biru Di Kelompok Masyarakat Pesisir Di Desa Kaliuda. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 965-973.
- Henggu, K. U., Meko, A. U., Pesulima, W., Manteu, S. H., Benu, M. J. R., & Tega, Y. R. (2020). Kajian Pra Kondisi Dan Konsentrasi Asap Cair Yang Berbeda Terhadap Mutu Produk Ikan Tembang (Sardinella fimbriata) Asap Cair. *Jambura Fish Processing Journal*, 2(2), 57-67.
- Henggu, K. U., Ndahawali, S., Meiyasa, F., Tarigan, N., & Tega, Y. R. (2021). Analisis preferensi konsumi ikan masyarakat pesisir di kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 139-141.
- Henggu, K. U., Retang, E. U. K., Hariadi, F., Banju, Y. N. H., Ina, Y. T., Pandahuki, E., & Pandiangan, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Nelayan “Dapur Madeps” Melalui Diversifikasi Produk Perikanan Berbasis Zero Waste:(Empowering the Fisherwomen Business Group” Dapur Madeps” through Diversification of Zero Waste- Based Fishery Products). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 5(2), 86-92.
- Henggu, K. U., Retang, E. U. K., Indah, R. H., Kolo, Y., Wadu, L. G., Lapu, R. U., ... & Buren, E. N. (2023). Pendampingan kelompok “Berkat Usaha” dalam produksi Kambambang berbahan rumput laut *Euchema spinosum* sebagai cookies high fiber rendah gluten. *Abdi Wina Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat, 3(1), 7-13.
- Henggu, K. U., Tega, Y. R., Meiyasa, F., Ndahawali, S., Tarigan, N., & Nurdiansyah, Y. (2021). Analisis konsumsi ikan pada masyarakat pesisir sumba timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 103-114.
- Hidayat, N. K., Sari, D. L., & Pramudita, D. (2024). Prospek Ekonomi Biru untuk Mendukung Capaian Sustainable Development Goal (SDG) 14. Akselerasi Menuju Ekonomi Indonesia yang Hijau, Inklusif, dan Unggul: Pemikiran 100 Ekonom Indonesia, 99.
- Ihsan, I. (2016). Pemetaan daerah penangkapan ikan dengan pendekatan ruang di perairan Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Biologi Tropis*, 16(2), 56-63.
- Merdekawaty, A., Fatmawati, F., & Ardiyansyah, A. (2021). Penguanan Eksistensi Umkm Di Era Digital Melalui Sosialisasi Pembuatan Izin Usaha Dengan Sistem Online Single Submission (OSS). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 4(2), 231-236.
- Ramdhan, T. W., Mufaizin, M., Baitaputra, M. H., & Arisandi, B. (2024). Implementation of MBKM Program on Islamic Education Learning in Improving Critical Thinking at Darul Hikmah Bangkalan High School. *International Journal of Islamic Educational Research*, 1(3), 01-15.
- Tega, Y. R., Retang, E. U., Henggu, K. U., Ndahawali, S., & Meiyasa, F. (2024). Pengembangan Potensi Nelayan Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Pengolahan Ikan Asap Di Gks Hanggaroru, Desa Kaliuda. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 264-272.
- Ujianti, R. M. D., & Muflihat, I. (2020). Diversifikasi Produk Olahan Hasil Perikanan Laut. Penerbit NEM.